

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas pangan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional Indonesia. Kakao merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara (USD 668 juta per tahun). Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Indonesia adalah penghasil biji kakao nomor tiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana sebagai berikut Pantai Gading (1.276.000 ton), Ghana (586.000 ton) dan Indonesia (456.000 ton) (Sekretaris Jenderal Departemen Perindustrian RI 2007).

Daerah penghasil kakao di Indonesia adalah sebagai berikut: Sulawesi Selatan 184.000 ton (28,26 %), Sulawesi Tengah 137.000 ton (21,04%), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (17,05%), Sumatera Utara 51 ton (7,85%), Kalimantan Timur 25.000 ton (3,84%), Lampung 21.000 ton (3,23%) dan daerah lainnya 122.000 ton (18,74%). Menurut Usahanya perkebunan kakao Indonesia dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok yaitu: Perkebunan Rakyat 887.735 Ha, Perkebunan Negara 49.976 Ha dan Perkebunan Swasta 54.737 Ha.

Luas tanaman kakao di Provinsi Aceh 100.799 ha dengan produksi 34,483 ton pada tahun 2016 dan tersebar di sejumlah kabupaten seluruh provinsi Aceh. Khususnya untuk Kabupaten Bireuen luas areal area tanaman kakao yang terdiri dari TBM (2.683 ha), TM (2.378 ha), TTM/TR (1.807 ha) dan jumlah keseluruhan luas areal tanaman kakao 6.868 ha, dengan produksi 1.550 ton dan produktifitasnya 652 kg/ha.

Menurut data Dinas Perkebunan Aceh Tahun 2016 dalam program peningkatan produksi pertanian / perkebunan yaitu terlaksananya rehabilitasi tanaman kopi, cengkeh, pala, kakao dan kelapa rakyat seluas 3.410 Ha. Peningkatan produksi pertanian / pertanian ini secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) yang telah memasuki usia tua dengan luas 1.102 Ha dan rata – rata produksinya dibawah 500 kg/ha di

Kecamatan Peulimbang memang sesuai untuk direhabilitasi, sehingga petani mempunyai kesempatan untuk melakukan usaha taninya. Kesempatan petani untuk mengembangkan usahatani juga sangat erat hubungannya dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya meliputi karakteristik petani itu sendiri (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha tani dan luas lahan garapan). Faktor eksternalnya terdiri dari (dukungan pasar, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan informasi, dukungan kelompok tani dan intensitas penyuluhan)

Berbagai program dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara, salah satunya adalah Program Gerakan Nasional Kakao (GERNAS). Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 1643/Kpst/OT. 160/12/2008 tanggal 2 Desember 2008 tentang penyelenggaraan pembentukan tim kordinasi gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao adalah salah satu upaya percepatan peningkatan produktivitas dan mutu hasil kakao nasional melalui pemberdayaan secara optimal seluruh pemangku kepentingan serta sumber daya yang tersedia. Gerakan ini dilaksanakan mulai tahun 2009 di 9 provinsi dan 40 kabupaten. Pada umumnya kondisi tanaman di daerah tersebut sudah tua/rusak dan kurang terawat sehingga mudah terserang hama dan penyakit. Oleh karena itu memerlukan upaya perbaikan secara menyeluruh agar produktivitas dan mutu kakao dapat ditingkatkan.

Produktifitas kakao (*Theobroma cacao L.*) sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan, pemeliharaan tanaman merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman kakao adalah rehabilitasi tanaman kakao dimana faktor usia \pm 20 tahun tanaman kakao produktifitasnya sudah menurun.

Kondisi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) saat ini menunjukkan bahwa fisik tanaman kakao baik di Aceh maupun di Sulawesi menunjukkan kondisi kurang baik yaitu dengan banyaknya tanaman yang telah tua dan mengalami kerusakan. Dengan kondisi demikian mengakibatkan produktivitas dan kualitas biji yang dihasilkan juga menurun.

Inovasi teknologi tentang rehabilitasi ini telah diperkenalkan dan masih belum sepenuhnya diadopsi oleh seluruh petani. Kegiatan penyuluhan pertanian belum berpengaruh terhadap petani untuk berperan aktif dalam merehabilitasi tanaman kakao, bahkan tak jarang petani menolak inovasi teknologi tersebut, meskipun inovasi ini merupakan hasil perbaikan atau modifikasi teknologi yang ada ditingkat petani dan bahkan telah di uji cobakan kepada petani lain dan hasilnya terbukti baik. Tetapi petani di Kabupaten Bireuen khususnya Kecamatan Peulimbang masih pada batas sekedar ingin tahu dan masih berpegang teguh dan bertahan pada teknologi lokal yang selama ini diterapkan dalam usahatani.

Rehabilitasi atau peremajaan merupakan salah satu langkah dalam memperbaiki kualitas kakao. Kebanyakan kakao yang sudah tua dan terserang hama penyakit dan mengakibatkan rendahnya kualitas maupun kuantitas produksinya. Berdasarkan keadaan tersebut timbul ketertarikan bagi penulis untuk mendalami lebih jauh tentang *Motivasi Petani dalam Rehabilitasi Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.) di Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen.*

B. Identifikasi Masalah

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan komoditi utama bagi masyarakat di Kecamatan Peulimbang yang membudidayakan tanaman perkebunan. Tanaman kakao ini juga merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat tersebut. Agar tumbuh dan berproduksi dengan baik, tentunya harus dilakukan teknik budidaya yang tepat. Salah satunya adalah rehabilitasi/ peremajaan pada tanaman kakao yang tidak produktif lagi.

Difusi inovasi teknologi tentang rehabilitasi pada tanaman kakao ini sudah dilakukan oleh penyuluh pertanian dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani. Akan tetapi penerapan petani terhadap motivasi peremajaan pada tanaman kakao masih bervariasi. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak terdapat pohon – pohon kakao tua di kebun petani tapi dibiarkan saja tanpa ada tindakan rehabilitasi / peremajaan untuk dapat meningkatkan hasil produksi.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani terhadap rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang?
2. Bagaimana hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang?

C. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan penelitian tentang motivasi petani dalam rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang ini antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi petani terhadap rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang.
2. Mengetahui hubungan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang.

D. Kegunaan

Kegunaan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk melatih diri dalam penelitian serta sebagai sumbangan pemikiran dalam motivasi petani dalam rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen.
2. Sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan suatu pengkajian motivasi petani dalam rehabilitasi tanaman kakao.
3. Bagi pemerintah dan Instansi terkait, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan landasan dalam mengambil serta menentukan kebijakan dalam rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*)

4. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian – penelitian sejenis.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat di buat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam rehabilitasi tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang rendah.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor internal (umur, pengalaman petani, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, luas penggunaan lahan dan pendapatan petani) dan faktor eksternal (dukungan pasar, dukungan kelompok tani dan intensitas penyuluhan) yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam rehabilitasi pada tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Peulimbang